

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Autis adalah gangguan perkembangan yang melibatkan berbagai perilaku bermasalah termasuk diantaranya masalah berkomunikasi, masalah persepsi, masalah motorik dan perkembangan sosial (*American Psychiatric Association*, 2013). Ahli mengemukakan masalah komunikasi pada autis sangat beragam dan pengaruh yang ditimbulkannya pun beragam. Mulai dari masalah simbol yang digunakan dalam komunikasi sampai memberikan pengaruh interaksi sosial. Anak-anak dengan gangguan komunikasi memiliki penurunan kemampuan untuk bertukar informasi dengan orang lain (Lue, 2001). Dampak paling berat yaitu keterlambatan komunikasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pengembangan keterampilan kognitif dan sosial (Owens, Metz, & Haas, 2000).

Komunikasi merupakan suatu aktivitas atau peristiwa transmisi informasi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok melalui sistem simbol umum, seperti verbal, tulisan, isyarat atau simbol lainnya. Sistem simbol yang digunakan harus sama-sama dimengerti oleh pelaku untuk mendapatkan kesamaan makna. Meskipun pelaku menggunakan simbol yang sama tetapi belum tentu mendapatkan kesamaan makna. Maka pelaku komunikasi dapat dikatakan komunikatif apabila mereka selain mengerti simbol yang digunakan, juga mengerti maknanya.

Hambatan komunikasi pada anak autis dirasakan juga dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran menjadi proses interaksi antara siswa dan guru, karena proses interaksi dalam pembelajaran akan berlangsung melalui komunikasi sehingga perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan budi pekerti, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa dapat terjadi. Oleh karena itu, pengembangan komunikasi menjadi perhatian guru agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pengembangan sistem *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) dalam pembelajaran bagi anak autis dapat dikembangkan sebagai usaha terjadinya komunikasi dalam pembelajaran antara guru dengan anak autis. Hal

ini sebagai konsekuensi dari keterbatasan anak autis yang mempunyai karakteristik hambatan yang kompleks. Layanan pembelajaran bagi anak autis disadari masih terabaikan seiring dengan implementasi kurikulum yang masih beragam di berbagai tingkat satuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tersebut ada yang menggunakan Kurikulum 2013, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan ada yang masih menggunakan kurikulum sebelum KTSP. Hal tersebut berdampak pada tidak adanya keselarasan layanan yang baik bagi anak autis.

Terlepas dari masalah implementasi kurikulum pembelajaran anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, kompetensi guru merupakan modal mutlak dalam layanan pembelajaran. Hal yang menarik untuk dipahami adalah sebagian besar guru SLB adalah guru kelas sedangkan di sekolah penyelenggara inklusif adalah guru mata pelajaran. Permasalahan muncul seperti dalam pembelajaran musik, banyak guru SLB yang memberikan pelajaran musik yang tidak berlatar belakang pendidikan musik begitu pula banyak guru musik yang tidak memahami kondisi anak autis.

Pada saat melaksanakan studi pendahuluan, peneliti melihat banyak permasalahan terjadi ketika hambatan komunikasi muncul. Biasanya guru menjadi kesulitan ketika memberikan instruksi komunikasi dalam pembelajaran musik. Komunikasi spontan biasanya terjadi secara tiba-tiba dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi tersebut. Carr dan Felce (2007, hlm. 724) menyatakan “Banyak anak autisme tidak melakukan komunikasi dengan mudah, baik menggunakan lisan atau bahasa augmentatif. Oleh karena itu harus cepat diprioritaskan untuk mengatasi ketergantungan dan dianjurkan menggunakan komunikasi spontan”.

Komunikasi spontan yang dilakukan hanya dipahami pada saat itu saja serta tidak dapat mengakomodasi semua permasalahan komunikasi yang disampaikan. Perlu cara lain yang dapat dipahami baik oleh guru maupun siswa terutama dalam pembelajaran musik. Pembelajaran musik bagi anak autis sangat menarik meskipun dalam kenyataannya sangat kompleks karena tidak

hanya mengajarkan cara memainkan alat musik tetapi yang lebih penting adalah proses pembelajarannya.

Plato dan Aristoteles memiliki pemahaman yang mendalam dan menghormati bahwa musik memiliki pengaruh yang luar biasa pada orang yang mendengarkannya (Krikeli, Michailidis dan Klavdianou, 2010). Plato mengamati bahwa efek musik dapat merangsang pemikiran serta *statement* masyarakat pada saat itu ketika model musik dapat mengubah hukum dasar dan perubahan sesuatu. Pada saat ini, beberapa teori di atas mungkin tampak agak berlebihan, namun pemikiran yang dianggap lama tersebut dapat dijadikan dasar berpikir. Sebagai salah satu contoh Kissinger dan Worley (2008) menyatakan bahwa musik dapat digunakan sebagai saluran perbaikan komunikasi untuk alasan terapeutik atau pedagogik untuk anak-anak dengan hambatan perkembangan, khususnya untuk anak-anak dengan autisme. Musik menawarkan potensi alternatif untuk saluran komunikasi.

Djohan (2005) mengatakan bahwa 80-90% anak autis memberikan respon secara positif pada musik sebagai motivator dan keterampilan merespon musik bertahan lebih lama dengan keterampilan yang lainnya. Pembelajaran musik menurut hasil beberapa penelitian sangat membantu pengembangan komunikasi anak autis seperti disampaikan beberapa ahli, bahwa musik memiliki manfaat yang amat luas yang mencakup aspek mental, fisik, emosi dan sosial. Sheppard (2007) mengemukakan sepuluh manfaat musik yakni : (1) musik dapat mengubah bentuk otak; (2) mengembangkan kemampuan berbahasa; (3) belajar sebuah instrumen musik dapat mengembangkan fungsi mental; (4) menstimulasi gerakan dan mengembangkan keterampilan dan kontrol koordinasi fisik; (5) mengembangkan keterampilan daya ingat untuk belajar dan penyimpanan informasi; (6) membantu memahami matematika dan ilmu pengetahuan; (7) mengembangkan kemampuan komunikasi; (8) membantu anak bekerja sama; (9) membantu kesehatan dan kesejahteraan emotional; (10) mengembangkan ekspresi diri dan kreativitas artistik. Sementara Fong dan Jelas (2010) meneliti tentang pembelajaran musik untuk anak autis di Malaysia bahwa pembelajaran musik dalam kelompok anak autis terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan

nonverbal. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2013) di Indonesia tentang proses komunikasi interpersonal antara guru dengan murid autis, bahwa komunikasi interpersonal memberikan pengaruh positif pada kemampuan komunikasi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, musik memiliki daya untuk membantu individu tumbuh dan berkembang dengan baik. Bila kita amati ketika kita mendengarkan musik atau lagu, banyak pendengar tanpa disadari larut dalam kenikmatan musik. Hingga tampak menggerakkan kepala, jari-jemari, atau bahkan ikut melonjak dan menari sampai raut wajah ikut berubah mengikuti perasaan, atau suasana hati yang tersentuh karena musik, ini yang dinamakan “*kinesthetic sense*”. Bila tubuh bergerak, sensasi gerakan akan diubah menjadi perasaan (*feeling*) yang dikirim melalui sistem saraf ke otak. Lalu otak akan mengubah informasi (*sensory information*) tersebut menjadi pengetahuan. Otak akan kembali mengirim informasi tersebut ke tubuh melalui sistem syaraf. Perintah ini melibatkan aktivitas mental seperti perhatian, konsentrasi, memori, keinginan yang kuat dan motivasi. (Choksy dkk, 1986).

Sejumlah riset yang relevan menjelaskan bahwa musik memiliki manfaat yang tidak saja untuk peningkatan kemampuan komunikasi atau keterampilan lainnya bagi anak autisme tetapi juga dapat dijadikan sebagai intervensi, baik intervensi sosial dan intervensi tingkah laku (Simpson dan Keen, 2011). Sementara peneliti Wigram (2000) menyatakan dalam satu metode dan studi kasus yang dijelaskan dalam penelitian mempertimbangkan bagaimana perilaku dan interaksi anak-anak ini dapat dilihat dengan menggunakan penilaian terapi musik. Lebih jauh Wigram menginterpretasikan bahwa material musik dapat dijadikan bahan dalam melakukan evaluasi baik kualitatif maupun kuantitatif. Lebih lanjut peneliti terapi musik terbukti memiliki efek positif dalam meningkatkan kapasitas anak untuk keterampilan sosial dan verbal seperti inisiatif, respon, imitasi, vokalisasi dan alih tutur (Muller and Warwick, 1993; Bunt, 1994; Edgerton, 1994; Aldrige dkk, 1995; Elefant, 2002; Oldfield, 2003; Plahl & Baumann, 2009).

Terapi musik menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kehidupan pribadi individu dengan menciptakan perubahan-perubahan positif dalam

tingkah laku manusia serta mendorong pengembangan dalam bidang sosial / emosional, kognitif atau belajar area persepsi dan motorik (Wardhani, 2009). Dari hasil studi lain ditemukan bahwa dengan melakukan improvisasi dalam terapi musik dan pembelajaran jauh lebih efektif daripada sekedar melantunkan lagu dalam memfasilitasi perubahan keterampilan yang ditargetkan (Edgerton, 1994).

Permasalahan yang ditemui dilapangan yaitu dalam pembelajaran musik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan musik anak autis. Persoalan pokok bagi guru adalah ketika harus menyampaikan notasi atau *chord* yang harus dipahami oleh anak autis. Secara sederhana anak dapat memahami apa yang harus dilakukan ketika memainkan piano, tetapi memerlukan waktu yang lama dengan memakai visualisasi *finger* yang harus diketuk bersama-sama antara guru dan anak. Jadi selama ini guru mengajarkan piano ataupun melakukan pembelajaran musik tidak memakai metode berdasarkan kebiasaan dan kesepakatan. Hal ini jelas dirasa tidak efektif dari segi waktu maupun capaian pembelajaran yang dilakukan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pengembangan sistem AAC dalam pembelajaran musik ditempatkan pada gagasan awal, sebagai upaya pemberian layanan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi secara optimal. Hal tersebut menuntut suatu evaluasi pada implementasi pembelajaran musik bagi anak autis selama ini, yang lebih penting lagi adanya sebuah konsensus bagaimana seharusnya mengajar pada anak autis.

Pengembangan sistem AAC untuk keperluan pembelajaran musik terutama anak yang mengalami gangguan komunikasi dapat dijadikan salah satu pemecahan masalah komunikasi, karena tanpa mempertimbangkan kebutuhan dasar dan kemampuan anak yang mengalami hambatan komunikasi dapat menjadi kesulitan bagi anak. Salah satu sistem yang selama ini sering digunakan dalam pembelajaran ataupun aktivitas anak autis adalah penggunaan kartu, pertanyaan kemudian muncul apakah sistem AAC tersebut dapat digeneralisasikan pada pembelajaran musik yang mempunyai karakteristik berbeda dari hanya sekedar komunikasi alternatif umumnya.

Meskipun penelitian AAC dalam pembelajaran musik masih terbatas, tetapi penggunaan AAC telah dibuktikan praktisi dalam membantu terapi musik. Devlin & Meadows (2020) memaparkan empat contoh kasus pengintegrasian sistem AAC dalam terapi musik, yaitu mendorong pengembangan komunikasi reseptif (mengikuti instruksi, menjawab pertanyaan) dan ekspresif (membuat permintaan yang jelas, inisiatif komunikasi), dan mengembangkan preference musik. Sebuah studi menunjukkan perbedaan menggunakan dan tanpa AAC, hasil studi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada anak yang menggunakan AAC pada setiap sesi terapinya, yaitu menjawab komentar, permintaan, konvensi social, pengambilan pilihan, pencarian perhatian, dan penolakan (Gadberry, 2012).

Permasalahan utama pada temuan lapangan adalah pembelajaran musik yang dirasa kurang efektif karena permasalahan komunikasi yang dihadapi oleh guru dan anak autis. Sehingga kemampuan musik anak autis menjadi tidak berkembang, yaitu pada kemampuan membaca notasi, dinamika dan tempo. Jika permasalahan sistem pembelajaran musik yang dihadapi tidak diselesaikan, dampaknya pada hasil yang ingin dicapai dari pembelajaran musik tidak akan didapat. Sehingga, pemikiran sederhana dalam menyelesaikan permasalahan diatas dengan memanfaatkan sistem AAC yang disesuaikan dengan potensi dan hambatan anak autis dalam bentuk visual sesuai dengan potensi yang dapat dikembangkan.

Konsekuensi komunikasi dari hasil penelitian yang dilakukan Tien (2008) yaitu peserta yang menerima/ menggunakan pelatihan komunikasi alternatif mengalami keuntungan positif dalam keterampilan komunikasi fungsional. Hal ini diperkuat pula oleh Charlop-Christy dkk (2002); Magiati dan Howlin (2003); Mirenda (2001); Mirenda dan Erickson, (2000) yang menyatakan bahwa komunikasi alternatif PECS menjadi sebuah dukungan dengan bentuk yang kecil tetapi mempunyai manfaat yang besar yang digunakan dalam berbagai literature.

Faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan perlunya sistem AAC dalam pembelajaran musik pada studi kasus adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya pengembangan sistem yang khusus dibuat dalam pembelajaran musik untuk anak autis.
2. Pembelajaran musik masih dilakukan secara konvensional, belum adanya modifikasi yang dilakukan oleh guru
3. Diperlukan pengembangan sistem AAC untuk mengakomodasi permasalahan komunikasi dalam pembelajaran musik anak autis terkait materi notasi, dinamika, dan tempo.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, dan studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengembangan Sistem *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) dalam Pembelajaran Musik bagi Anak Autis”

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Augmentative and Alternative Communication (AAC) memiliki implikasi yang luas dalam melengkapi dan mendukung fungsi komunikasi dalam berbagai latar pembelajaran dan untuk meningkatkan berbagai kemampuan anak autis. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada konteks pembelajaran musik untuk meningkatkan kemampuan musik anak autis. Adapun rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana pengembangan dan dampak sistem AAC dalam pembelajaran musik bagi anak autis?”.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, diperlukan data-data yang dapat dirumuskan secara operasional dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana asesmen AAC dalam pembelajaran musik bagi anak autis?
2. Bagaimana rancangan sistem AAC dalam pembelajaran musik bagi anak autis?
3. Bagaimana dampak sistem AAC terhadap pembelajaran musik bagi anak autis?
4. Bagaimana dampak sistem AAC terhadap kemampuan musik anak autis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sistem AAC yang tepat dalam pembelajaran musik bagi anak autis dan dampak sistem AAC dalam pembelajaran musik bagi anak autis. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh kondisi objektif anak autis yang membutuhkan AAC
2. Menghasilkan sistem AAC dalam pembelajaran musik bagi anak autis.
3. Mengetahui dampak sistem AAC terhadap pembelajaran musik bagi anak autis
4. Mengetahui dampak sistem AAC terhadap kemampuan musik anak autis

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktik

Sistem komunikasi yang menjadi hasil penelitian diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan komunikasi yang dihadapi pada pembelajaran musik. Kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi praktisi pendidikan khususnya guru dalam melaksanakan pembelajaran musik. Sistem AAC ini dapat diadaptasi dan dimodifikasi sesuai kebutuhan, sehingga diharapkan guru dapat menggunakannya, baik itu guru pendidikan khusus yang melaksanakan pembelajaran musik atau guru musik yang menangani anak autis.

Hasil penelitian yang berupa produk juga dapat dijadikan panduan bagi guru dalam mengembangkan sistem AAC berupa alat bantu untuk membantu mengatasi permasalahan komunikasi anak didiknya. Proses pembuatan yang dimulai dari asesmen untuk mengetahui profil anak sampai kepada rancangan, lalu diterapkan akan membantu guru memahami bagaimana prosesnya langkah demi langkah.

2. Manfaat Teoretik

Menambah wacana keilmuan dibidang pendidikan khusus dan musik, sebagai salah satu bentuk layanan yang diberikan bagi subjek anak autis. Sistem AAC dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan komunikasi yang dihadapi dalam pembelajaran musik.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II yaitu kajian pustaka, yang difokuskan pada literatur tentang autisme, *augmentative and alternative communication*, dan pembelajaran musik bagi anak autis.

Bab III yaitu metode penelitian dalam mengembangkan sistem *augmentative and alternative communication* dan dampak dari intervensi pada pembelajaran musik bagi anak autis meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV yaitu temuan penelitian dan pembahasannya yang ditampilkan dan dikaji mengenai pengembangan sistem *augmentative and alternative communication* dan dampaknya pada kemampuan musik bagi anak autis. Temuan dan pembahasan disajikan secara tematik, yaitu menyajikan temuan dan pembahasan setiap satu tema. Tema yang disajikan berurutan sesuai pertanyaan penelitian yang diajukan. Pertimbangannya adalah eksplorasi data dilakukan sebagai satu proses, agar mudah dipahami.

Bab V yaitu kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian.